

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) menjelaskan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal Juliasari (2018). Menurut Noor (2015) teori sinyal merupakan teori yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya, memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang menjanjikan dampak dari adanya asimetri informasi. Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya. Sinyal memberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Gumanti, 2018).

Perusahaan yang diduga mengalami *financial distress* juga memberikan sinyal melalui akun- akun dalam laporan keuangan. Salah satu alat analisis keuangan adalah yaitu analisis rasio (Subramanyam, 2014), yang juga digunakan dalam model-model prediksi *financial distress*. Informasi ini diharapkan akan diterima dan dimanfaatkan pengguna informasi dalam upaya pembuatan keputusan untuk menghindari risiko kerugian. Adapun kebangkrutan diawali dengan tanda terjadinya *financial distress* (Sutra & Mais, 2019).

Peneliti memilih teori tersebut dikarenakan memiliki kelebihan dalam penjelasan dan mengandung arti yang lebih luas, pembahasannya pun sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti juga menggunakan teori lain yaitu *financial distress*, serta penggunaan metode *Z''-Score* Altman, menurut para ahli dan penelitian sebelumnya.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan diharuskan untuk menyusun laporan keuangan secara periode guna memberikan informasi kepada *stakeholder* atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Untuk lebih memahami tentang laporan keuangan, berikut beberapa pendapat tentang pengertian laporan keuangan yang disampaikan menurut para ahli:

- a) Menurut Fahmi (2020:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang secara lanjut informasi yang diberikan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.
- b) Menurut Munawir (2014:2) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan tersebut.
- c) Menurut Kasmir (2018:7) yang menyatakan bahwa secara sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode selanjutnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang harus disusun oleh perusahaan berupa dokumen keuangan yang nantinya akan digunakan untuk menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dipergunakan sebagai sarana informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:7) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasanya disusun, yaitu:

a. Neraca

Neraca atau *balance sheet* merupakan laporan yang disusun untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau *income statement* merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi menggambarkan jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan tentang perubahan modal perusahaan serta sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan dilakukan untuk mempermudah pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi terkait kondisi keuangan, kinerja serta perubahan yang bisa digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2018:11) ada beberapa tujuan dari pembuatan serta penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;

8. Informasi keuangan lainnya.

Secara sederhana tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan berbagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan serta pemahaman terkait dengan kondisi keuangan perusahaan saat ini agar mempermudah dalam melakukan evaluasi. Pemahaman terhadap laporan keuangan sangat diperlukan untuk dapat mengidentifikasi informasi-informasi yang tersedia di dalamnya dengan menggunakan analisis keuangan yang menggunakan indikator-indikator rasio keuangan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan, yaitu mengubah data dari laporan keuangan menjadi informasi, dengan manfaat untuk mengambil keputusan (Horne, 2017). Perusahaan menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan sebagai sumber informasi terkait posisi keuangan perusahaan ataupun perubahan posisi keuangan serta kinerja perusahaan. Evaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukannya pemeriksaan keuangan perusahaan, dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat bantu. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya (Ritonga, 2020). Analisis rasio keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat mengamati laporan keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kinerja perusahaan seperti prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan (Ercolano et al., 1969).

Menurut Kasmir, (2012) Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa rasio, yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan serta rasio pemilaian. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas. Rasio keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas diukur dengan *ROA*, rasio *leverage* diukur dengan *DER*, rasio likuiditas diukur dengan *CR*.

2.1.4 Financial Distress

Financial distress sendiri merupakan kondisi ketidakcukupan arus kas operasi entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek, sehingga dibutuhkan adanya perbaikan. *Financial distress* bisa menjadi tanda terjadinya kebangkrutan. Beberapa indikator internal *financial distress* perusahaan menurut pendapat Hanafi & Supriyadi (2018) meliputi penurunan volume yang disebabkan kegagalan penerapan kebijakan dan strategi oleh manajemen, penurunan kemampuan perusahaan dalam upaya mendapatkan laba, serta perusahaan memiliki utang yang besar sehingga kewajibannya juga tinggi. Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada latar belakang yang bertujuan untuk mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka pada tinjauan pustaka ini, peneliti akan menjelaskan teori atau konsep yang berkaitan dengan variabel tersebut.

Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan

bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo Fitria & Rimi (2015).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *financial distress* keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan di harusakan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas.

Kurang lebih ada sekitar 5 (lima) jenis *financial distress*, yang pertama disebut sebagai *economic failure*, jenis pertama merupakan suatu keadaan dimana total pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dari perusahaan termasuk biaya modal. Jenis kedua yaitu *business failure*, kondisi dimana suatu perusahaan menghentikan kegiatan operasionalnya dengan tujuan untuk mengurangi kerugian kreditor. Jenis ketiga adalah *technical insolvency*, keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Jenis yang selanjutnya adalah *insolvency bankruptcy*, artinya nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan. Jenis terakhir disebut *legal bankruptcy*, keadaan dimana perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum (Ekonomi,2019).

a. Penyebab Financial Distress

Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Damodaran (1997) yang dikutip oleh Pratama et al., (2018) menyatakan bahwa:

- 1) Besarnya jumlah hutang. Kesalahan dalam pengambilan prakiraan hutang perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan yang ada, sehingga terjadi penyitaan harta.
- 2) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.
- 3) Kesulitan arus kas. Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan atau dapat terjadi karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

b. Dampak Financial Distress

Menurut pendapat Putera et al, (2016) perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress*, tentu memberikan dampak bagi internal maupun eksternal perusahaan. Pada internal perusahaan, kondisi *financial distress*

menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pengurusan *financial distress*, contohnya yaitu biaya pengacara, biaya akuntan, biaya pengadilan, dan beban administratif. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan saat perusahaan mencoba untuk menghindari pengurusan kebangkrutan. Pada eksternal perusahaan, pelaku pasar modal bereaksi terhadap kondisi *financial distress*. Investor dan kreditor akan bereaksi negatif dan cenderung berhati – hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut (Dwijayanti, 2010).

Dwijayanti, (2010) menjelaskan cara memprediksi *Financial Distress* Ada berbagai cara untuk memprediksi *financial distress*, yaitu:

- 1) Prediksi melalui *Corporate Governance* perusahaan *Financial distress* dapat diprediksi melalui evaluasi *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Hal ini telah dilakukan penelitian oleh Lu dan Chang (2009) yang menunjukkan jika perusahaan tidak dikelola dengan baik maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami kondisi tersebut sangat besar.
- 2) Prediksi melalui kondisi makro ekonomi kondisi *financial distress* bisa diprediksi melalui evaluasi kondisi ekonomi makro yang ada di suatu negara. Jika kondisi ekonomi makro di negara tersebut memburuk, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fluktuasi inflasi yang mengakibatkan ketidak stabilan harga bahan baku/penjualan, tingkat upah pegawai tinggi, dan tingkat suku bunga yang rendah.

- 3) Analisis arus kas, laporan arus kas perusahaan memuat komponen keuangan dari tahun ke tahun dan menggambarkan arus kas di masa depan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua dan tiga tahun sebelum *financial distress*. Artinya, *financial distress* bisa diprediksi atas dasar isi dan komposisi laporan arus kas.
- 4) Analisis Rasio Keuangan Analisis ini merupakan cara yang paling sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan menghasilkan banyak penelitian dengan menggunakan beragam metode prediksi yang tersusun dari berbagai rasio keuangan. Metode tersebut yaitu Metode Altman (1968), Metode Springate (1978), Metode Ohlson (1980), Metode Zavgren (1983), dan Metode Zmijewski (1984).

2.1.5 Definisi Kebangkrutan

Melnurut pendapat Kurnia et al, (2015) menjelaskan tentang kebangkrutan merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak dapat melunasi utangnya atau kondisi perusahaan yang awalnya dapat beroperasi secara lancar kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usahanya. Melnurut Undang-Undang No. 37 Tahun 2004, kebangkrutan merupakan keadaan dimana suatu perusahaan dinyatakan bangkrut oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak bisa membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo. Perusahaan dikatakan bangkrut apabila perusahaan mengalami kesulitan yang ringan (misalnya masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu $\text{solvable} (\text{utang} > \text{aset})$ Hanafi (2015).

Martin,et,al, (1995) Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- 1) Insolvensi teknik (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan masih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.1.6 Metode Altman Z-Score

a) Model Altman Z-Score pertama (*Original*)

Pada tahun 1968, Altman menerapkan Multiple Discriminant Analysis untuk pertama kalinya. Analisis diskriminan yang dilakukan Altman dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut. (Widiyawati et al., 2015) menyatakan model prediksi ini mengalami beberapa revisi hingga menjadi persamaan baru yang telah disesuaikan agar prediksi dapat dilakukan terhadap perusahaan swasta dan tidak hanya sebatas perusahaan yang telah go public. Anjum (2012) berpendapat bahwa model ini dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi memprediksi memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua dan tiga tahun ke depan. Pendapat senada juga diberikan Hayes, dkk (2010) serta Odipo dan Sitiati (2010) bahwa model ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu diatas 80.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z=0,71X_1+0,847X_2+3,107X_3+0,420X_4=0,988X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

$Z = \text{Overall Index}$ Nilai Z merupakan indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan mengalami bangkut (*bankruptcy*).
- Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan berada pada zona abu-abu (*grey area*).
- Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tidak bangkut (*nonbankruptcy*).

b) Model Altman Z-Score Revisi

Pelnyelsuaian yang dilakukan adalah supaya model prediksi analisis kelbangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang gol public mellainkan juga dapat diaplikasikan telrtujuh untuk perusahaan di selktolr nolin publik. Folrmula untuk model Altman Z-Scorel (1983) relvisi adalah selbagai belrikut

$$Z' = 0,717(X_1) + 0,847(X_2) + 3,107(X_3) + 0,420(X_4) + 0,998(X_5)$$

Keterangan:

$Z' = \text{Bankruptcy Index}$

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before and Tax} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$ Interpretasi :

$Z' < 1,23$: Bangkrut

$1,20 < Z' < 2,9$: Grey area (daerah abu-abu)

$Z' > 2,9$: Tidak bangkrut

c) Model Altman Z-Score Modifikasi

Altman, (2019) melakukan modifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan perantara obligasi di Negara berkembang (emerging market), formula persamaan Z-score yang telah dimodifikasi dengan perubahan pada koefisien setiap rasio, serta untuk perusahaan bukan manufaktur dengan menghapus rasio STA dan mengubah market value of equity menjadi book value of equity, sekaligus perubahan koefisien pada setiap rasio. Bahwa dari penelitian ini sang peneliti menggunakan model ini sebagai penelitian ini. Maka didapatkan model prediksi kebangkrutan atau financial distress sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before and Tax} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Liability}$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

$Z'' > 2,9$ = zona aman (*safe zone*)

$1,23 < Z'' < 2,9$ = zona abu-abu (*grey zone*)

$Z'' < 1,21$ = zona distress (*distress zone*)

Rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model Altman yaitu:

1) *Working Capital to Total Assets* = $(\text{Current Assets} - \text{Liabilities}) / \text{Total Assets}$

2) *Retained Earnings to Total Assets* = $\text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

3) *EBIT to Total Assets* = $\text{EBIT} / \text{Total Assets}$

4) *MVE to BVTD* = $\text{Market Value Equity} / \text{Book Value to Total Debt}$

5) *Total Assets Turnover* = $\text{Sales} / \text{Total Assets}$

Kelima rasio inilah yang akan dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Net Working Capital to Total Asset* merupakan Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total asset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara asset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earnings to Total Asset* merupakan Rasio yang mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.
3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* merupakan Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* merupakan Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
5. *Sales to Total Asset* merupakan Rasio yang menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total assetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan laba.

Perusahaan dengan kategori zona aman memiliki risiko kebangkrutan yang sangat rendah dan dapat dikatakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang solid

atau sehat. Pada zona *distress*, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan besar kemungkinan akan bangkrut.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap, (2016) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Hery, (2016) *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Menurut Kasmir, (2018) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *profitabilitas* diartikan sebagai rasio yang mengukur keefektifitasan serta kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitabilitas*.

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan dari laba waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, Kasmir (2018:198) menyampaikan ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio *profitabilitas*, antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sebuah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

c. Jenis-jenis Indikator Pengaruh Rasio *Profitabilitas*

Jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan sebagai indikator dalam analisis rasio keuangan perusahaan, antara lain:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, yang menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Fahmi, 2021:141). Berikut rumus untuk mencari *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018:201). Berikut rumus untuk mencari *return on asset*:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:204). Berikut rumus untuk mencari *return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.8 Rasio Leverage

a. Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Aau dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka pajang (Kasmir, 2018:151).

Menurut (Harahap, 2016) rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Yang dapat diartikan rasio yang dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Menurt Fahmi, (2020) rasio *leverage* meupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiyai oleh hutang. Karena jika penggunaan hutang yang telrau tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme likuiditas*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengkur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset jangka anjang perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:153) untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus memperhitungkan beberapa hal agar memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang;
7. Tujuan lainnya.

c. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Beberapa jenis rasio *leverage*, antara lain:

1. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2018:156). Berikut rumus untuk mencari *debt to asset ratio*:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir: 2018:157). Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk

mengetahui seberapa besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan huang.

Berikut rumus untuk mencari *deb to equitu ratio*:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Termn Debt To Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah modal sendiri yang dijadikan sebagai jamian hutang jangka panjang (Kasmir, 2018:159). Berikut rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long Term Debt To equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

4. *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dengan membandingkan lab sebelum pajak dan biaya bunga yang dikeluarkan (Kasmir, 2018: 160). Berikut rumus untuk mencari *time interest earned*:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fix Charge Coverage* (FCC)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya tetap yang merupakan biaya bunga ditambah kewjian sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2018:162). Berikut Rumus untuk mencari *fix change coverage*:

$$\text{Fix Change Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

2.1.9 Rasio Likuiditas

a. Penegrtian Rasio *Likuiditas*

Menurut Hery (2016:149) rasio *likuiditas* didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2020:125) rasio *likuiditas* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Kasmir (2018:130) yang menyatakan bahwa rasio *likuiditas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat diartikan bahwa rasio *likuiditas* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya pada saat ditagih.

b. Tujuan dan Manfaar Rasio *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2018:132) perhitungan rasio *likuditas* tidak hanya berguna bagi perusahaan dan manajemen perusahaan, namun pihak eksternal perusahaan seperti pihak ivestor, kreditor dan *supplier* perusahaan juga memerlukannya. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat dan tujuan analisis rasio *likuiditas*, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Dan manfaat lainnya

c. Jenis-jenis Rasio *Likuiditas*

Terdapat beberapa jenis rasio *likuiditas*, antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Singkatnya rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo (Susanto Salim, 2020). Berikut rumus untuk mencari rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya (Susanto Salim, 2020). Berikut rumus untuk mencari rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang (Susanto Salim, 2020). Berikut rumus untuk mencari rasio kas:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas (Cash)} + \text{Aktiva Setara Kas (Cash Equivalent)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Susanto Salim, 2020). Berikut rumus untuk mencari rasio perputaran kas:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory To Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan yang didapat dengan mengurangi aktiva lancar dan hutang lancar (Susanto Salim, 2020). Berikut rumus untuk mencari *inventory to net working capital*:

$$\text{Inventory To Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Di dalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan. Berikut ini adalah hasil-hasil :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Andriyani R, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Muchamad Taufiq (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Hasil penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan CR dan solvabilitas yang diukur dengan Dan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Carolina, Verani, Marpaung, Elyzabeth Indrawati, Prtama (2018)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas likuiditas, leverage, dan arus kas operasi tidak dapat digunakan sebagai prediktor <i>financial distress</i> .
3	Sudaryanti & Dinar (2019)	Analisis Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Arus Kas.	Hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel <i>likuiditas</i> , <i>financial leverage</i> dan arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel <i>profitabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil
4	Mahaningrum & Merkusiwati, (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian, dinyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> , rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh.
5	Hafsari & Setiawanta, (2021)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Pendekatan Altman Pada Awal Covid-19 Di Indonesia (Studi Empritis Perusahaan Transpotasi Dan Logistik Periode 2019)	Hasil penelitian bahwa profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh dengan <i>financial distress</i> . Rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa hasilnya berpengaruh dengan <i>financial distress</i> perusahaan, sedangkan rasio leverage yang diukur dengan Debt To Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.
6	Abdul Rosid, (2022)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan <i>Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>likuiditas</i> dan <i>profitabilitas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Rasio <i>leverage</i> memiliki pengaruh negaif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Rasio pertumbuhan yang diukur dengan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.

Sumber: Penelitian Terdahulu

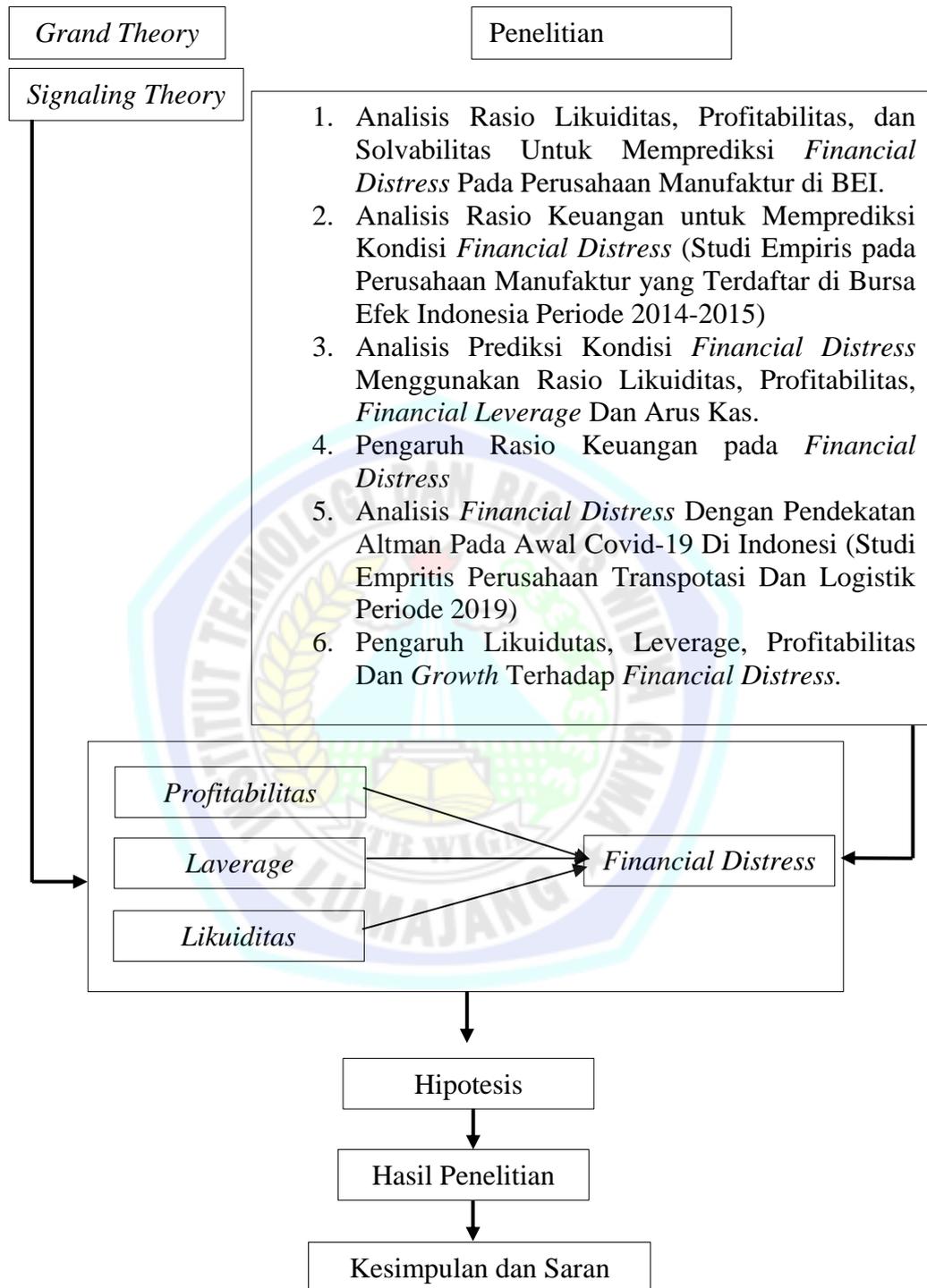
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah logika teoritiknya yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, serta didukung oleh teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat (Firdaus & Zamzam, 2018:76). Dalam bukunya Sugiyono (2017:60) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir berfungsi untuk menjadi landasan untuk penelitian didasarkan pada fakta, observasi dan tinjauan literatur dan dikembangkan untuk mengatasi suatu masalah dengan menggambarkan informasi dan studi literatur yang saling berhubungan.

Menurut Plat dan Plat (Fahmi, 2020) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dan likuidasi. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun dianggap sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Pengukuran *financial distress* menggunakan skala nominal. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Profitabilitas* (ROA), *Leverage* (DER) dan *Likuiditas* (CR). Dalam penelitian ini konsep kerangka penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan antara *variabel* independen yaitu *Profitabilitas* (ROA), *Leverage* (DER) dan *Likuiditas* (CR) dengan *varabel* dependennya yaitu *financial distress*.

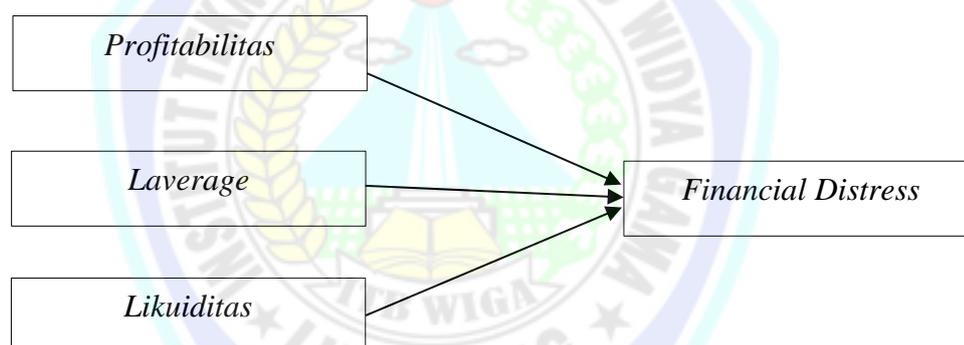
Berikut kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang digunakan adalah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana hubungan antar *variabel* yang diteliti. Kerangka konseptual memuat hubungan antara *variabel* dependen yang diselidiki dengan variabel independen diuraikan yang disusun berdasarkan kerangka teori atau tinjauan teori penelitian. Dalam penelitian ini kerangka konseptual ditunjukkan dengan pengaruh *profitabilitas*, *leverage* dan *likuiditas* terhadap *financial distress*. Sehingga dapat di tarik kesimpulan, bahwa dari uraian diatas maka dapat digambarkan hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Financial Distress*

Rasio *profitabilitas* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal (Thio Lie Sha, 2022). Semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin menggambarkan tingginya perolehan keuangan perusahaan Fahmi, (2020). Perolehan laba yang

besar menunjukkan bahwa pengembalian investasi dari aset perusahaan sangat baik dan besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* yang dapat dimanfaatkan untuk menghitung seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap modal yang terdiri dari total aset.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyanto (2020) dan Andriyan et al., (2018) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio *profitabilitas* maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*. Namun, semakin rendah tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba akan berpengaruh pada penurunan pendapatan bagi perusahaan sehingga risiko untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Keterlambatan pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang tidak sesuai dengan skedul hutang obligasi juga merupakan hal yang sering terjadi bagi perusahaan dalam kesulitan keuangan. Penundaan pembayaran dividend dan pembayaran bunga dan pokok pinjaman obligasi memiliki implikasi negative bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan semakin memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan lebih cenderung gagal dalam pembayaran selama laba yang diperoleh rendah Ercolano, (1969). Penelitian ini mengukur tingkat probabilitas perusahaan

dalam membiayai aktivitas perusahaannya dengan menggunakan *debt to equity* (DER).

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan Sigit, (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) menunjukkan bahwa rasio *leverage*, yaitu rasio hutang lancar terhadap total aset (CL/TA) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Rasio *likuiditas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu Fahmi, (2020). Perusahaan yang memiliki tingkat *likuiditas* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai sejumlah asset lancar yang mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu, semakin *likuid* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini pengukuran kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo menggunakan rasio lancar atau *current ratio* (CR).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosid (2022) dan Rochendi & Nuryaman (2022) menyatakan bahwa rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki tingkat *likuiditas* tinggi cenderung memiliki cukup asset yang dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek dan mengatasi kesulitan keuangan perusahaannya, begitupun sebaliknya. Apabila tingkat *likuiditas* rendah maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya juga meurun karena aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: *Likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

